

WAWASAN

**JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA
FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

PENANGGUNG JAWAB:

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

PENYUNTING AHLI:

Dadang Kahmad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Abdul Rozak
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Afif Muhammad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Muhtar Solihin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Rosihon Anwar
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DEWAN PENYUNTING:

Ketua: Adnan

Anggota: Usep Dedi Rostandi, Afghoni, Adon
Nasrulah, Gustiana Isya Marjani, Mulyana, Engkos
Kosasih, Wawan Hernawan, Ali Masrur,
Husnul Qodim, R. Yuli A. Hambali

PEMIMPIN USAHA:

Satiman

DISTRIBUTOR:

Dadah Sa'adah, Didin Komarudin, Hasan Mud'is,
Mukhlis, Deni Miharja, Dina Mulyati,
Ruli Nurul Fathonah



ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung, 40614, (022)
7802275 Fax. (022) 780-3936
e-mail: jurnal_wawasan@yahoo.com

DAFTAR ISI

- M. Taufiq Rahman**
PLURALISME POLITIK, 1-13
- Ali Masrur**
NABIA ABOIT (1887-1981) TENTANG
PERTUMBUHAN ISNÂD DAN PERIWAYATAN
HADITS SECARA TERTULIS, 14-21
- Wawan Hernawan**
KONSEP KETUHANAN YESUS KRISTUS MENURUT
GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH, 22-31
- Hasan Mud'is**
SPIRITUALITAS DAN KERESAHAN MANUSIA
MODERN, 32-38
- Dewi Sadiyah**
DINASTI BUWAIHI
(Masa Keemasan dan Keruntuhannya), 39-44
- Mulyana**
ZIONIS YAHUDI
(Berdirinya Negara Israel Modern 1948 M), 45-55
- Undang A. Kamaludin**
PENDIDIKAN AGAMA DAN PLURALITAS
KEAGAMAAN, 56-74
- Taufik Rahman**
BATAS-BATAS DAN DASAR KEPEMILIKAN DALAM
ISLAM, 75-83
- Ecep Ismail**
LANDASAN QUR'ANI DALAM AJARAN TAREKAT,
84-90
- Mujiyo**
GENEALOGI KEILMUAN SYARAH, 91-99
- Casram**
PERRENIALISME MENURUT FRITJHOF SCHUON,
100-111
- M. Solahudin**
KEKHUSUSAN KEBAHASAAN AL-QUR'AN, 112-117

Jurnal Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Wawasan merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama, filsafat, sosial, dan budaya.

NABIA ABBOTT (1897-1981) TENTANG PERTUMBUHAN *ISNĀD* DAN PERIWAYATAN HADITS SECARA TERTULIS

Ali Masrur

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Komplek Citra AB. 2 No. 6 Panyileukan Bandung

E-mail: alimasrur@yahoo.com; tlp: 08170203447

Abstract

This writing focuses on the study of Nabia Abbott's theories on the growth of *isnād* and the written transmission of Prophetic *ḥadīth*. This research is significant to do because there were misunderstandings from the students of Prophetic *ḥadīth* in the West, like Ignaz Goldziher who said that the growth of Prophetic *ḥadīth* in a big quantity in the second and the third century A.H. is caused by the fabrication of the text (*matn*) of Prophetic *ḥadīth* and that in early Islam, *ḥadīth* was transmitted orally only and there is no written document in the process of its transmission. Different from Ignaz Goldziher ideas, Nabia Abbott of the opinion that the phenomenal growth of *ḥadīth* in the second and the third century A.H. is not caused by the growth of the text (*matn*) of *ḥadīth*, but by the parallel and multiple growth of *isnād* (chain of transmission). Beside that, Nabia Abbott said that the practice of writing *ḥadīth* was occurred since early Islam, namely that the members of family of Muhammad peace be up on him, his Companions and his clients wrote *ḥadīth* and preserved these writings, and continuously, namely that most of *ḥadīth* was transmitted orally and its transmission goes hand in hand with the transmission of written documents until the *ḥadīth* was compiled in the canonical *ḥadīth* collections.

Keywords

Isnād, Pertumbuhan *isnād*, periwayatan tertulis, sumber tertulis

A. Pendahuluan

Ada empat hal yang membuat Ignaz Goldziher (1850-1921 M) meragukan autentisitas *ḥadīth*. Pertama, materi-materi *ḥadīth* yang terdapat dalam koleksi *ḥadīth* belakangan tidak menjelaskan rujukannya kepada koleksi tertulis yang lebih awal dan menggunakan istilah-istilah dalam *isnād* yang menunjukkan periwayatan *ḥadīth* secara lisan dan bukan sumber tertulis (*written sources*). Kedua, adanya *ḥadīth*-*ḥadīth* yang kontradiktif satu sama lain. Ketiga, pertumbuhan *ḥadīth* pada koleksi-koleksi belakangan tidak teruji kebenarannya pada koleksi-koleksi yang lebih awal. Keempat, adanya fakta bahwa para sahabat kecil lebih mengetahui Nabi Saw., yakni mereka meriwayatkan lebih banyak *ḥadīth* daripada para sahabat besar yang telah

mengetahui Nabi Saw. dan bergaul dengannya jauh lebih lama.¹

Pandangan Ignaz Goldziher ini telah dikritik oleh Nabia Abbott (1897-1981 M) setelah ia meneliti dokumen-dokumen *ḥadīth* masa awal. Dari perdebatan yang cukup hangat itu, penelitian ini difokuskan pada teori-teori Nabia Abbott dalam bukunya, *Studies in Arabic Literary Papyri, Vol. II (Qur'anic Commentary and Tradition)* khususnya tentang persoalan pertumbuhan *isnād* *ḥadīth* dan periwayatan *ḥadīth* secara tertulis serta berbagai implikasi yang ditimbulkan dari teori-teori itu terhadap autentisitas kitab *ḥadīth* dan watak ilmu *ḥadīth*. Ada beberapa pertimbangan yang cukup penting yang membuat kajian ini perlu dilakukan. Pertama, pendapat-pendapat Nabia

¹Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Surrey, Curzon Press, 2000), hlm. 9.

Abbott ini diharapkan mampu mengoreksi dan mengkritisi pandangan Ignaz Goldziher tentang beberapa sebab terjadinya gerakan pemalsuan hadits dalam skala besar yang membuat Goldziher meragukan autentisitas hadits. Kedua, belum adanya tulisan atau penelitian yang cukup serius tentang pandangan-pandangan Nabia Abbott mengenai masalah di atas. Ketiga, Nabia Abbott adalah tokoh yang cukup penting dalam kajian hadits di dunia Barat. Bahkan kalau karya-karyanya diobservasi dengan sungguh-sungguh, akan terlihat bahwa argumen-argumen M.M. Azami, ahli hadits kenamaan pada masa sekarang ini, tentang autentisitas hadits sebenarnya berpijak dan sangat berhutang budi kepada teori-teori Nabia Abbott.

B. Kehidupan Nabia Abbott dan Karya-karyanya

Sebelum mendiskusikan teori-teori Nabia Abbott tentang pertumbuhan isnâd dan periwaiatan hadits secara tertulis, perlu kiranya diungkapkan latar belakang kehidupannya, pendidikannya dan karir akademisnya. Ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pikirannya.

Di mata teman-teman sejawatnya, Nabia Abbott adalah seorang ilmuwan. Hal ini saja membuatnya sebagai tokoh yang luar biasa. Pada tahun 1933, ia adalah perempuan pertama yang menjadi anggota *the Oriental Institute*, Universitas Chicago dan pada tahun 1963, ia menjadi Professor Emeritus. Dalam sebuah penghargaan yang diterbitkan di laporan tahunan Institute tersebut pada tahun 1974/5, Dr. Muhsin Mahdi, Professor bahasa Arab dan Ketua Departemen *Near Eastern Languages* memberi komentar tentang berbagai diskriminasi yang harus dihadapi oleh Nabia Abbott sebagai seorang wanita profesional di masa pra-kebebasan dan menyebut berbagai keberhasilan utamanya seperti, karya pionirnya tentang kedudukan wanita di Timur Tengah, studi klasiknya tentang munculnya naskah Arab Utara; penyelidikannya yang masif, melelahkan dan pembuka jalan terhadap

papyrus Arab yang pada gilirannya telah merevolusi kajian kebudayaan Islam awal.²

Pada awalnya, kehidupan Abbott tampaknya merupakan satu gerakan terus menerus. Ia dilahirkan di Mardin, Barat-Daya Turki pada tanggal 31 Januari 1897. Ayahnya adalah seorang pedagang. Ketika ia masih kecil, ia mengembara bersama keluarganya dalam sebuah iring-iringan tertutup dalam sebuah kafilah ke Mosul dan mengarungi sungai Tigris ke Baghdad. Sesudah itu, keluarga tersebut bergerak terus untuk kemudian menetap di Bombay. Di India, Abbott mendapatkan sebagian besar pendidikannya, masuk ke sekolah-sekolah berbahasa Inggris. Ketika perang dunia pertama, ia mengambil jenjang B.A. di Lucknow's Isabella Thorbom College untuk anak-anak perempuan dan lulus pada tahun 1919. Setelah perang usai, ia sempat mengunjungi Irak dalam waktu singkat di mana ia terlibat dalam pendirian program pendidikan perempuan, sebuah permasalahan yang terus menarik baginya di tahun-tahun selanjutnya.³

Keluarganya kemudian pindah ke Amerika Serikat, di mana ia mengiringi mereka dan mengambil jenjang masternya di Universitas Boston dan lulus pada tahun 1925. Kemudian, ia pertama-tama menjadi anggota fakultas dan kemudian menjadi Ketua Departemen Sejarah di Asbury College di Wilmore Kentucky di mana ia tetap bekerja di sana hingga tahun 1933.

Ketika keluarganya pindah ke Chicago pada tahun itu, ia bekerja di bawah Martin Sprengling, Professor bahasa Arab di Oriental Institute dan memulai karirnya di sana dengan mengkaji koleksi Institute tersebut yang berisi dokumen-dokumen Islam awal yang sangat langka. Untuk melakukan hal ini, ia membenamkan dirinya sendiri dalam sejarah masyarakat Islam awal, yang darinya ia mulai

²Abbott, Nabia. *Aishah – The Beloved of Mohammed*, Chicago, The University of Chicago Press, 1942, hlm. vi.

³*Ibid.*, hal. vii.

tertarik dengan kedudukan wanita dalam masyarakat Islam.⁴

Sebagai seorang ilnuan, Nabia Abbott meninggalkan beberapa karya yang cukup monumental yang meliputi kajian tentang Quran, hadits, dan juga kajian wanita, di antaranya adalah:

1. *The Monasteries of the Fayyum*. University Microfilms, 1937.
2. *The Kurrah Papyri from Aphrodito in the Oriental Institute*. University of Chicago Press, 1938.
3. *The Rise of the North Arabic Script and Its Kur'anic Development, with a Full Description of the Kur'an Manuscript in the Orinetal Institute*. University of Chicago Press, 1939.
4. *A'ishah - The Beloved of Mohammed*. The University of Chicago Press, 1942.
5. *Two Queens of Baghdad*. The University of Chicago Press, 1946.
6. "Women and the State in Early Islam", in *Journal of Near Eastern Studies* I (1942)
7. "Women", in Rut Nanda Anshen, ed., *Mid-East World Center Yesterday, Today and Tomorrow*, Science of Culture Series Vol. 7, New York 1956.
8. *Studies in Arabic Literary Papyri*, Vol. II *Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
9. "Hadith Literature: Collection and Transmission of Hadith," dalam A.F.L. Beeston and Others (eds.) *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

C. Pertumbuhan Isnâd Hadits

Nabia Abbott, seorang orientalis terkemuka yang telah melakukan penelitian secara luas dan sungguh-sungguh terhadap kitab hadits dan papyrus Arab, mengamati bahwa pertumbuhan fenomenal kitab hadits itu bukan disebabkan oleh pertumbuhan di dalam matan

haditsnya, tetapi oleh pertumbuhan jalur isnâd secara berlipat ganda. Dengan kata-katanya sendiri, Abbott mengatakan demikian,

...the tradition of Muhammad as transmitted by his Companions and their Successors were, as a rule, scrupulously scrutinized at each step of the transmission, and that the so called phenomenal growth of Tradition in the second and the third centuries of Islam was not primarily growth of content, so far as the hadith of Muhammad and the hadith of the Companion are concerned, but represent largely the progressive increase in parallel and multiple chains of transmission.⁵

Sebagai contoh, seorang shahabat meriwayatkan satu hadits kepada dua orang tabiin dan dua orang ini meriwayatkan hadits yang sama kepada dua orang periwayat hadits pada generasi berikutnya. Jika rangkaian periwayatan ini terus berlanjut hingga generasi (*thabaqah*) keempat dan kedelapan yang mewakili generasi al-Zuhri dan Ibnu Hanbal, maka pada generasi keempat, jumlah isnâd mencapai angka 16 dan pada generasi kedelapan, jumlah itu berlipat ganda hingga 256 jalur. Oleh karena itu, dengan menerapkan deret ukur (*geometric progression*) secara matematis, Nabia Abbott menyimpulkan,

...Using geometric progression, we find that one to two thousand Companions and senior Successors transmitting two to five traditions each would bring us well within the range of the total number of traditions credited to the exhaustive collections of the third century. Once it is realized that the isnad did, indeed, initiate a chain reaction that resulted in an explosive increase in the number of traditions, the huge numbers that are credited to Ibn Hanbal, Muslim and Bukhari seem so fantastic after all.⁶

⁵Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri*, Vol. II. (*Qur'anic Commentary and Tradition*), Chicago, The University of Chicago Press, 1967, hlm. 2.

⁶*Ibid.*, hlm. 72.

⁴*Ibid.*

D. Contoh Pertumbuhan Isnâd hadits

Sebelum menerangkan implikasi dari ledakan pertumbuhan isnâd, perlu dijelaskan hal-hal pokok dalam ilmu hadits yang terkait dengan masalah isnâd. Setiap hadits terdiri atas matan (teks) dan isnâd (jalur periwaiat). Hadits dinilai atas dasar isnâd dan matannya. Fenomena isnâd adalah unik dan hanya ada dalam Islam. Tujuan isnâd adalah membongkar sumber informasi. Pada tahap akhir, sebuah sumber berita harus mengarah kepada seorang periwaiat yang memiliki kontak langsung (liqâ') kepada autoritas yang lebih tinggi yang darinya, berita itu diperoleh. Dengan kata lain, prinsip penilaian hadits sama dengan apa yang dikenal sebagai hukum kesaksian. Ini adalah prinsip yang sangat dikenal di pengadilan hukum di seluruh dunia untuk mengevaluasi atau menguji silang seseorang yang telah berkata atau melihat atau mendengar sesuatu dari seseorang atau dari manapun dan menguji kembali autentisitas pernyataan orang tersebut. Dalam ilmu hadits, verifikasi ini mengambil bentuk baru. Para periwaiat hadits diselidiki secara hati-hati untuk meyakinkan bahwa seseorang yang disebut namanya itu dalam faktanya saling bertemu, bahwa mereka dapat dipercaya untuk mengulang berita itu dengan benar dan bahwa mereka tidak menganut pandangan-pandangan bid'ah. Hal ini pada gilirannya menyebabkan munculnya studi-studi tentang *rijâl al-hadîts* secara luas dan beberapa kamus biografi periwaiat telah dihasilkan untuk memberi informasi dasar tentang guru, murid, hubungan guru-murid, pandangan para ulama tentang reliabilitasnya sebagai seorang periwaiat dan tanggal wafatnya.⁷

E. Hadits nomor 8 dari *Naskah Suhayl b. Abû Shâlih*

'Abd al-'Azîz b. al-Mukhtâr - Suhayl b. Abû Shâlih - bapaknya, Abû Shâlih - Abû Hurayrah meriwaiatkan dari Nabi Saw. Ia

bersabda, Allah ta'ala berfirman, "Setiap perbuatan anak cucu Adam adalah untuknya. Setiap Kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu milik-Ku dan Aku (sendiri) akan memberi balasannya. Ia meninggalkan makanan karena Aku, meninggalkan minuman karena Aku, meninggalkan kelezatan karena Aku. Apabila seseorang di antara kamu berpuasa, maka hendaknya ia tidak melakukan hubungan seks dan tidak berkata kotor. Jika ada yang mengejeknya, hendaknya ia berkata, "sesungguhnya aku sedang berpuasa. Bagi orang yang berpuasa itu dua kebahagiaan: kebahagiaan di waktu berbuka dan kebahagiaan di hari ia bertemu Tuhannya. Bau mulutnya lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak wangi".⁸

Matan hadits ini panjang. Beberapa ulama telah meriwaiatkan hadits ini sebagian saja. Ibnu Hanbal telah meriwaiatkannya dalam kitab *Musnad* sekurang-kurangnya dua puluh empat kali. Mengkaji isnâdnya secara lengkap dan bentuk-bentuk finalnya sebagaimana dituturkan oleh para ahli hadits seperti Bukhari Muslim, Ibnu Hanbal dan lain-lain, memerlukan ketekunan yang luar biasa. Setelah meneliti periwaiat hadits ini sampai kepada generasi ketiga, yang sebagian besarnya adalah orang-orang yang hidup pada separuh pertama abad kedua Hijrah, hadits ini ternyata mengalami perkembangan sebagai berikut:

Abû Hurayrah setidaknya memiliki sebelas murid yang meriwaiatkan hadits ini. Ada yang meriwaiatkan secara utuh dan ada yang meriwaiatkan sebagian saja. Sembilan orang dari Madinah, satu orang dari Bashrah, dan satu orang dari Kufah. Dari sebelas orang ini, hadits tersebut diriwayatkan oleh dua puluh dua orang. Sembilan orang dari Madinah; satu orang dari Mekkah, empat orang dari Kufah, lima orang dari Bashrah, satu orang dari

⁷<http://www.islamic-awareness.org/Hadith/exisnad.html>

⁸M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 669.

Wasit, satu orang dari Hijaz, satu orang dari Khurasan.⁹

Ciri yang perlu diamati adalah bahwa tidak semua periwayat Madinah atau periwayat Bashrah atau periwayat Kufah adalah murid-murid dari seorang periwayat yang sama. Sembilan orang murid yang berasal dari Madinah itu memperoleh hadits itu dari tujuh orang guru dari Madinah yang berbeda. Tiga orang dari lima orang murid yang berasal dari Bashrah menerima hadits itu dari seorang guru dari Bashrah, seorang dari mereka menerimanya dari seorang guru dari Madinah dan seorang yang lain lagi menerimanya dari seorang guru yang lain yang juga berasal dari Madinah.¹⁰

Lima orang dari murid-murid Abū Hurayrah memiliki lebih dari seorang murid.

1. Abū Shālih al-Madanī

Lima orang muridnya meriwayatkan hadits tersebut darinya. Di antara lima orang ini, dua orang berasal dari Madinah, seorang berasal dari Makkah, dan dua orang lagi berasal dari Kufah.

2. Ibnu al-Musayyab al-Madanī

Empat orang muridnya meriwayatkan hadits tersebut darinya. Di antara mereka, dua orang berasal dari Madinah, seorang berasal dari Kufah, dan seorang lagi berasal dari Bashrah.

3. Al-Makburi

Dua orang muridnya meriwayatkan hadits tersebut darinya. Seorang berasal dari Madinah dan seorang lagi berasal dari Hijaz, tetapi tempat tinggal aslinya tidak diketahui.

4. Muḥammad b. Ziyād al-Madanī

Ia memiliki tiga orang murid, seorang dari Bashrah, seorang dari Wasit, dan seorang lagi dari Khurasan.

5. Ibnu Sirīn al-Bashrī

Ia mempunyai tiga orang murid, semuanya dari Bashrah.¹¹

Apabila tersebarnya sanad pada akhir abad ketiga hijrah diteliti, maka jelaslah bahwa tempat tinggal para periwayat itu saling berjauhan.

Setidaknya, ada tujuh shahabat lain yang telah meriwayatkan hadits ini dari Nabi saw. Jika para periwayatnya ditambahkan kepada para periwayat hadits ini dari jalur Abū Hurayrah, maka jumlahnya akan bertambah banyak.

Hadits versi Abū Hurayrah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ḥanbal setidaknya dua puluh empat kali. Lebih jauh, hadits tersebut tersimpan dalam berbagai naskah, seperti *Naskah Waqī'* dari A'masy (w. 148), *Naskah Ibnu Jurayj* (w.150), dan *Naskah Ibrāhīm b. Thahmān* (w. 168), yang merupakan para periwayat hadits tersebut dari murid-murid Abū Hurayrah. Hadits tersebut juga ditemukan dalam sumber-sumber Syi'ah, Zaidiyah, Abadiyah.¹²

Dari diskusi di atas tampak jelas bahwa isnād atau jalur periwayatan hadits tersebut yang kembali kepada Nabi dan sahabat mengalami ledakan pertumbuhan secara berlipat ganda. Meskipun demikian, matan haditsnya tidak bertambah.

Proses pertumbuhan isnad membuktikan bahwa satu matan hadits dapat berkembang menjadi puluhan bahkan ratusan hadits. Yang berkembang di sini bukan matannya, tetapi jumlah jalur isnādnya. Implikasi yang cukup penting dalam hal ini adalah bahwa pembengkakan hadits dan kitab hadits yang terjadi pada abad II dan III H. bukan akibat dari pemalsuan matan hadits, tetapi akibat dari pertumbuhan jalur isnād yang berlipat ganda. Tentu saja ini merupakan bantahan terhadap pendapat Goldziher yang mengatakan bahwa hadits banyak dipalsukan dengan bukti pembengkakan matan hadits pada sanad II dan III H.

⁹Ibid., hlm. 550-551.

¹⁰Ibid., hlm. 551.

¹¹Ibid., hlm. 551-552; tentang contoh perkembangan isnad hadis ke para periwayat belakangan, dapat dilihat

juga M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, Islamic teaching center, 1977.

¹²Ibid.

F. Periwiyatan Hadits Secara Tertulis

Ignaz Goldziher menyatakan bahwa materi-materi hadits yang terdapat dalam koleksi hadits belakangan tidak menjelaskan rujukannya kepada koleksi tertulis yang lebih awal dan menggunakan istilah-istilah dalam *isnad* yang menunjukkan periwiyatan hadits secara lisan dan bukan sumber tertulis (*written sources*).

Sebagai tanggapan terhadap pandangan Goldziher ini, Nabia Abbott menyatakan bahwa praktek penulisan hadits sudah berlangsung “sejak awal” dan “berkesinambungan”. Yang dimaksud Nabia dengan kata-kata “sejak awal” adalah bahwa para sahabat nabi sendiri telah menyimpan catatan-catatan hadits, sedangkan kata “berkesinambungan” dimaksudkan bahwa sebagian besar hadits diriwayatkan secara tertulis, selain dengan lisan hingga hadits-hadits itu dihimpun dalam berbagai koleksi kanonik. Periwiyatan hadits secara tertulis inilah yang menurutnya dapat dijadikan sebagai jaminan bagi keshahiannya. Sebagaimana yang ia katakan berikut ini,

Collection of Hadith was begun in Muhammad's life time by members of his family, client, and close Companions. While several of his secretaries recorded his recitation of the Qu`ran, others attended to his state correspondence. His administrators preserved the documents.¹³

Era yang dipilih oleh Nabia Abbott untuk menguji hipotesanya bahwa hadits sudah ditulis sejak masa hidup nabi mengambil empat periode umum. Pertama adalah periode selama kehidupan Muhammad Saw. Kedua adalah periode setelah wafatnya Muhammad Saw. ketika ada perkembangan dalam jumlah hadits secara luas yang disebarkan oleh para sahabat hingga datangnya periode Umayyah. Periode ketiga adalah era Umayyah ketika peranan kunci Ibnu Syihâb al-Zuhri (w. 124/742)

ditekankan. Pada periode keempat, berbagai koleksi hadits formal atau hadits yang terkodifikasi muncul pada buku-buku kanonik.¹⁴

Abbott berpendapat bahwa kegiatan tulis menulis bukan tidak umum di kalangan orang-orang Arab dan bahkan di masa pra Islam. Lebih jauh dikatakan laporan-laporan mengenai Nabi Muhammad Saw. telah ditulis semenjak masa hidup nabi Saw. Kenyataan bahwa tidak ada naskah yang *survive* dari periode ini disebabkan oleh sikap ‘Umar I, khalifah pertama (w. 23/644). Karena belum dikenalnya al-Qur’an oleh masyarakat di berbagai daerah penaklukan di luar Arab, khalifah mengkhawatirkan perkembangan Islam akan mengalami nasib yang sama seperti dalam agama Yahudi dan khususnya agama Kristen, yakni adanya teks suci selain al-Qur’an yang menandingi, jika tidak mendistorsi atau merubah al-Qur’an. Oleh sebab itu, ia menghancurkan naskah-naskah hadits yang ditemukan dan menghukum orang-orang yang memilikinya. Para sahabat lalu menghindari untuk meriwayatkan hadits, baik secara tertulis maupun lisan, karena takut kepada ‘Umar. Hanya sedikit sahabat yang tetap mencatat, menghimpun dan meriwayatkan hadits yang kemudian menjadi dasar bagi koleksi hadits belakangan, seperti ‘Abd Allah b. ‘Amr b. ‘Ash (w.65/684) Abû Hurayrah (56/678), Ibnu ‘Abbâs (w. 67-8/686-8), dan Anas b. Mâlik (w. 94/712).

Dengan wafatnya ‘Umar dan penyebaran Mushhaf ‘Utsmânî, kekhawatiran tersebut menjadi hilang. Hadits kemudian mengalami perkembangan yang sangat berarti pada paruh kedua abad pertama. Para sahabat yang dulunya berpihak kepada ‘Umar dan enggan meriwayatkan hadits mulai mencatat dan memelihara “pengetahuan mereka”. Selanjutnya, hadits diajarkan di berbagai pusat Islam, terutama di Madinah dan Makkah, tidak

¹³Nabia Abbott, *Hadith Literature: Collection and Transmission of Hadith*, dalam A.F.L. Beeston and Others (eds.) *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*, Cambridge, Cambridge University Press, 1983, hlm. 289.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 289-298. Lihat Juga, Akh Minhaji. *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*, terj. Ali Masrur, Yogyakarta, UII Press, 2001, hlm. 34.

hanya oleh para ahli hukum dan para hakim, tetapi juga oleh para guru, pengkhotbah dan tukang cerita (*qushshâsh/ story tellers*).¹⁵

Bukti bahwa hadits sudah ditulis sejak awal Islam adalah adanya laporan-laporan tentang tulisan para shahabat dan tulisan yang berasal dari mereka, tulisan para tabiin abad pertama dan tulisan yang berasal dari mereka, tulisan para tabiin muda dan tulisan yang berasal dari mereka, tulisan sejumlah tabiin muda dan para pengikut tabiin dan tulisan yang berasal dari mereka. Tentang hal ini, M.M. Azami menyebutkan paling tidak 52 shahabat, 52 tabiin abad pertama, 99 tabiin muda, 247 tabiin muda dan para pengikut tabiin yang telah menulis hadits.¹⁶

Salah satu bukti dari sekian banyak naskah hadits yang ditulis oleh para shahabat dan tabiin adalah naskah Hammâm b. Munabbih (40-131/132 H), seorang tabiin Yaman yang menerima hadits dari gurunya, Abû Hurayrah dari Muhammad Rasulullah saw. Naskah Hammâm ini kemudian dikenal sebagai *Shahîfah Hammâm bin Munabbih* yang ditemukan oleh Muhammad Hamîdullah di Damaskus, Syria dan di Berlin, Jerman. *Shahîfah Hammâm* ini berisi 138 hadits tanpa disertai daftar isi dan diyakini telah ditulis sekitar pertengahan abad pertama hijrah.¹⁷

Selain naskah Hammâm, ada beberapa naskah yang sudah ditemukan yang dapat digunakan untuk mendukung pendapat Nabia Abbott tersebut. Naskah-naskah itu adalah:

1. *Naskah hadits-hadits al-A'masy* (w. 148 H) yang diriwayatkan oleh Wâqî'.
2. *Kitab al-Manâsik* karya Ibnu Abi 'Arûbah (w. 157 H).
3. Sebagian dari kitab *Sirah Ibnu Ishâq* (w. 151).
4. Sebagian *Naskah hadits-hadits Ibnu Jurayj* (w. 150 H).
5. *Naskah Ibnu Thahmân* (w. 168 H), juz pertama saja.
6. *Naskah Juwairiyah* yang berisi hadits Nâfi' mawla Ibnu 'Umar (w. 117 H).
7. *Naskah 'Ubaidillâh bin 'Umar* yang berisi hadits dari Nâfi' mawla Ibnu 'Umar (w. 117 H).
8. *Naskah Suhail bin Abû Shâlih* (w. 138 H) yang berisi hadits dari ayahnya.
9. Juz awal dari *Naskah hadits-hadits Sufyân al-Tsawri* (w. 161 H).
10. *Naskah al-Layts bin Sa'ad* yang berisi hadits dari Yahid bin Abû *Habîb* (w. 128 H).
11. *Naskah Syu'aib bin Abû Hamzah* yang berisi hadits dari al-Zuhri (w. 124 H).¹⁸

Implikasi dari ditemukannya Naskah Hammâm bin Munabbih dan beberapa naskah yang lain adalah bahwa hadits sudah ditulis sejak sangat awal oleh para shahabat dan tabiin. Tentu saja ini merupakan bantahan terhadap pendapat Ignaz Goldziher bahwa sebagian besar hadits diriwayatkan hanya melalui lisan dan tidak melibatkan dokumen tertulis.

G. Kesimpulan

Berbagai bukti yang dikemukakan oleh Nabia Abbott dari kajian tentang papyrus berbahasa Arab cukup meyakinkan kepada setiap pengkaji hadits bahwa pertumbuhan jalur isnâd secara berlipat ganda membuat jumlah hadits membengkak menjadi sangat banyak pada abad ketiga hijrah. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara pertumbuhan isnâd hadits dan pertumbuhan matan hadits. Selain itu, berbagai naskah awal yang ditemukan oleh

¹⁵Herbert Berg. *The Development of Exegesis in Early Islam*, hal. 18-19; Ide-ide Nabia Abbott tentang pertumbuhan isnâd dan periwaiatan hadis secara tertulis dapat dilihat juga dalam Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi saw.* Yogyakarta, LKiS, 2007, hlm. 42-45.

¹⁶M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 132-440.

¹⁷Muhammad Hamidullah. *Aqdam Ta' lif fi al-Hadits al-Nabawî: Shahîfah Hammâm b. Munabbih wa Makânatuhâ fi Târikh 'Ilm al-Hadits, dalam Majallah al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi* 1953, 28, vol. 1 (1953), hlm. 96-451; Lihat pula Ali Masrur, *Perkembangan Literatur Hadits*, dalam *Khazanah, Jurnal Pascasarjana UIN Bandung*, Vol. 3, No. 9 (2006); hlm. 21-22.

¹⁸M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 658-659.

Nabia Abbott, Muhammad Hamidullah, dan M.M Azami juga menjadi bukti bahwa praktek penulisan hadits sudah berlangsung sejak masa awal Islam yang dilakukan oleh para anggota keluarga nabi, para sahabat dan budak-budaknya dan terus berlanjut hingga hadits-hadits itu dihimpun dalam berbagai koleksi kanonik. Temuan-temuan Nabia Abbott ini paling tidak dapat mengoreksi kesalahpahaman Ignaz Goldziher di dalam memahami sejarah pertumbuhan dan penulisan hadits.[]

Masrur, Ali, *Perkembangan Literatur Hadits*, dalam *Khazanah*, Jurnal Pascasarjana UIN Bandung, Vol. 3, No. 9 (2006).

—————, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi Saw.*, Yogyakarta, LKiS, 2007.

Minhaji, Akh., *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam*, Kontribusi Joseph Schacht, terj. Ali Masrur, Yogyakarta, UII Press, 2001.

[Http://www.islamic-awareness.org/Hadith/exisnad.html](http://www.islamic-awareness.org/Hadith/exisnad.html)

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, Nabia, *Aishah -The Beloved of Mohammed*, Chicago, The University of Chicago Press, 1942.

—————, *Studies in Arabic Literary Papyri*, Vol. II (*Qur'anic Commentary and Tradition*). Chicago, The University of Chicago Press, 1967.

—————, *Hadith Literature: Collection and Transmission of Hadith*, dalam A.F.L. Beeston and Others (eds.) *Arabic Literature to the End of Umayyad Period*, Cambridge, Cambridge University Press, 1983.

Azami, M.M. *Studies in Hadith Methodology and Literature with a Critical Edition of Some Early Texts*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968.

—————, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.

—————, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, Islamic Teaching Center, 1977.

Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Surrey, Curzon Press, 2000.

Hamidullah, Muhammad, *Aqdam Ta'lif fi al-Hadîs al-Nabawî: Shahîfah Hammâm b. Munabbih wa Makânatuhâ fi Târikh 'Ilm al-Hadîs*, dalam *Majallah al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabî* 1953, 28, vol. 1 (1953).